

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik empat kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Persepsi *gender responsiveness* pada program studi yang didominasi perempuan menunjukkan adanya dua pengalaman yang berbeda. Bagi mahasiswi yang merupakan kelompok mayoritas, lingkungan yang selaras dengan stereotip gender berhasil menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi, yang mendorong partisipasi dan persepsi manfaat yang positif. Namun, secara bersamaan mereka merasakan tingkat kontrol dan wewenang pengambilan keputusan yang paling rendah, sebuah indikasi adanya bias gender yang masih beroperasi. Sebaliknya, bagi mahasiswa laki-laki yang minoritas, pengalaman mereka secara umum sangat positif, didukung oleh motivasi internal yang kuat dan keuntungan dari fenomena *hyper-visibility*, di mana mereka bahkan merasakan tingkat kontrol yang lebih tinggi daripada mayoritas perempuan di sekelilingnya.
2. Pada program studi yang didominasi laki-laki, pengalaman gender juga sangat ter polarisasi. Mahasiswi sebagai kelompok minoritas menunjukkan resiliensi yang tinggi, didorong oleh persepsi manfaat yang kuat terhadap prospek karier mereka. Akan tetapi, mereka menghadapi tantangan signifikan berupa rendahnya persepsi terhadap kontrol dan partisipasi yang tidak maksimal akibat tekanan lingkungan yang didominasi laki-laki. Di sisi lain, mahasiswa laki-laki sebagai kelompok mayoritas, meskipun berada di lingkungan yang "nyaman" secara stereotip, justru menunjukkan tingkat kepuasan dan persepsi manfaat yang sedang hingga rendah. Hal ini mengindikasikan adanya masalah yang lebih bersifat pedagogis atau kurikuler, bukan sekadar isu gender.

Rabbani Al Kahfi, 2025

**GENDER RESPONSIVENESS DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIKUM
PADA FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNIK DAN INDUSTRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Program studi dengan komposisi gender seimbang, dengan komposisi gender yang seimbang, berfungsi sebagai tolok ukur kondisi yang paling setara. Di lingkungan ini, perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi menjadi sangat minim di seluruh indikator. Keduanya sama-sama melaporkan persepsi yang cenderung positif pada aspek akses, partisipasi, dan manfaat. Temuan yang signifikan adalah keduanya juga sama-sama melaporkan tingkat kontrol yang relatif rendah, yang menegaskan bahwa isu ini lebih berakar pada struktur pembelajaran teknis yang hierarkis daripada bias gender. Lingkungan dengan komposisi gender seimbang terbukti berhasil menetralkan banyak distorsi gender yang muncul di lingkungan yang timpang.
4. Perbandingan antara ketiga stratum program studi secara meyakinkan menunjukkan bahwa komposisi gender adalah salah satu faktor penting yang membentuk pengalaman belajar. Lingkungan yang tidak seimbang secara numerik, baik yang didominasi laki-laki maupun perempuan, menciptakan distorsi unik: menguatkan stereotip, menimbulkan ketidakpuasan tak terduga pada kelompok mayoritas, dan menghasilkan pengalaman yang sangat asimetris bagi minoritas gender. Lingkungan yang seimbang secara gender (netral) adalah yang paling efektif dalam menciptakan kesetaraan pengalaman, di mana tantangan yang dihadapi cenderung bersifat universal dan tidak lagi terpolarisasi oleh gender.

5.2 Implikasi

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pendidikan vokasi yang responsif terhadap gender.

1. Implikasi pertama adalah bahwa strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) tidak boleh berhenti pada pencapaian kesetaraan numerik semata. Temuan di prodi yang didominasi perempuan membuktikan bahwa bahkan ketika perempuan menjadi mayoritas, bias struktural yang membatasi kontrol dan kepemimpinan mereka tetap bisa bertahan. Ini mengimplikasikan bahwa intervensi kebijakan harus secara eksplisit menargetkan dinamika di dalam

kelas, seperti melalui pelatihan pedagogi yang responsif terhadap gender bagi dosen dan dorongan untuk mengambil peran kepemimpinan bagi mahasiswi.

2. Perlunya pendekatan intervensi yang berbeda untuk setiap jenis lingkungan yang tidak seimbang. Di prodi yang didominasi laki-laki, upaya untuk mendukung mahasiswi harus fokus pada penguatan rasa memiliki dan penyediaan ruang aman untuk partisipasi, misalnya melalui program bimbingan. Sementara itu, untuk mengatasi ketidakpuasan di kalangan mahasiswa laki-laki, institusi perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap relevansi kurikulum dan efektivitas metode pengajaran.
3. Validasi empiris bahwa lingkungan yang seimbang secara gender, efektif untuk kesetaraan pengalaman belajar mengimplikasikan sebuah hal penting. Ketika hambatan akibat komposisi gender yang timpang berkurang, tantangan yang tersisa bersifat universal dan lebih fundamental, yaitu model pembelajaran praktikum yang terlalu direktif. Rendahnya persepsi 'kontrol' yang dirasakan oleh semua mahasiswa di lingkungan seimbang menunjukkan bahwa metode pembelajaran teknis perlu bergeser dari instruksi hierarkis menjadi pendekatan yang lebih berpusat pada mahasiswa (*student-centered*), yang mendorong inisiatif, dan pengambilan keputusan.
4. Kontribusi terhadap teori gender dalam pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai "minoritas" laki-laki dan perempuan sangat berbeda akibat pengaruh struktur kuasa gender yang lebih luas. Hal ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana identitas gender berinteraksi dengan konteks lingkungan untuk menghasilkan pengalaman yang beragam.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi yang terarah dan dapat ditindaklanjuti oleh Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri (FPTI) Universitas Pendidikan Indonesia untuk memperkuat komitmennya terhadap gender responsiveness

dalam pendidikan praktikum. Rekomendasi ini dirancang untuk intervensi praktis yang sesuai dengan dinamika di setiap lingkungan program studi.

1. Untuk Program Studi yang Didominasi Perempuan, intervensi harus difokuskan untuk mentransformasi partisipasi aktif menjadi pengalaman kepemimpinan yang setara. Daripada sekadar mengadakan program kepemimpinan umum, direkomendasikan agar para dosen mata kuliah praktikum secara eksplisit menerapkan metode rotasi peran terstruktur dalam setiap sesi pembelajaran praktikum. Institusi dapat mengembangkan pedoman praktikum yang mewajibkan setiap mahasiswa, khususnya mahasiswi, untuk secara bergiliran memegang peran sebagai ketua dalam kelompok belajar, ataupun penanggung jawab.
2. Untuk Program Studi yang Didominasi Laki-Laki, direkomendasikan untuk merevisi beberapa sesi praktikum dengan mengadopsi model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) yang memberikan otonomi lebih besar. Proyek dengan masalah yang lebih kompleks dan terbuka akan menantang mahasiswa untuk mengambil inisiatif, mengelola tugas secara mandiri, dan merasakan relevansi yang lebih dalam dari keterampilan praktis yang dipelajari.
3. Temuan pada program studi dengan komposisi gender seimbang dapat dijadikan acuan untuk perbaikan di seluruh fakultas. Karena lingkungan ini secara efektif menyoroti tantangan pedagogis mendasar yang dihadapi oleh semua mahasiswa terlepas dari gender, seperti rendahnya persepsi kontrol, maka FPTI direkomendasikan untuk mengkaji dinamika di dalam program studi ini. Tujuannya adalah untuk merumuskan strategi-strategi pembelajaran praktikum yang terbukti berhasil meningkatkan kepemimpinan. Hasil kajian ini kemudian dapat diadaptasi dan disebarluaskan sebagai praktik baik (*best practice*) ke seluruh program studi, terutama bagi program studi yang masih menghadapi tantangan ketidakseimbangan gender yang signifikan.
4. Di Tingkat Institusi, untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi, FPTI direkomendasikan untuk membentuk Tim Pedagogi Gender

Responsiveness. Tim ini dapat terdiri dari perwakilan dosen dari berbagai program studi, pusat studi gender, dan unit penjaminan mutu. Tugas spesifik tim ini adalah: (a) Mengembangkan dan menyelenggarakan modul pelatihan wajib bagi seluruh dosen pengampu praktikum mengenai cara mengidentifikasi dan memitigasi bias gender dalam interaksi dan pembagian peran di bengkel atau ruang praktikum lainnya; (b) Melakukan review dan memberikan rekomendasi revisi terhadap modul praktikum untuk memastikan adanya instruksi eksplisit mengenai manajemen kelompok yang adil; (c) Membangun mekanisme umpan balik bagi mahasiswa untuk melaporkan pengalaman terkait dinamika gender dalam pembelajaran praktikum, yang hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan.